

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Kusmiyati, dkk (2010) meneliti tentang peranan penyuluhan pertanian terhadap pendapatan petani yang menerapkan sistem tanam *jajar legowo*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui faktor internal dan eksternal penyuluh yang mendukung pelaksanaan Tupoksi sebagai penyuluh PNS (Pegawai Negeri Sipil), dan (2) Mengetahui kinerja penyuluh pertanian PNS di BP3K Cibungbulang dalam melaksanakan Tupoksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal penyuluh pertanian yang mendukung kinerja dalam melaksanakan tupoksi di BP3K Cibungbulang adalah tingkat pendidikan formal. Sebagian besar penyuluh pertanian PNS di BP3K Cibungbulang berpendidikan DIV/S1, sedangkan faktor usia penyuluh yang sebagian besar (50 persen) berusia lebih dari 52 tahun masih produktif untuk mendukung kinerja. Dari 9 indikator keberhasilan penyuluh pertanian PNS dalam melaksanakan TUPOKSI, 7 indikator termasuk kategori baik, sedangkan kategori sedang ada dua indikator yaitu memotivasi petani dalam meningkatkan peran dalam pembangunan pertanian, dan pengembangan swadaya dan swakarsa petani.

Hermayunita (2011) melakukan penelitian tentang peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam penerapan pertanian organik di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisa Pelaksanaan Kegiatan Usahatani dalam Penerapan Pertanian Organik serta mendeskripsikan dan menganalisa Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Penerapan Pertanian Organik di Kenagarian Koto Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Tunas Baru yang sudah mendapatkan sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumbar yang beranggota 23 orang, dimana 6 responden yang menerapkan organik dan 17 responden yang tidak menerapkan organik dengan cara *purposive (sengaja)*. Data dianalisa secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa

Kelompok Tani Tunas Baru yang sudah mendapatkan sertifikasi organik dari LSO, dimana 6 responden yang menerapkan pertanian organik melakukan usahatani sayuran organik dengan memperhatikan aspek penentuan lahan, bibit, pengolahan kesuburan tanah, perlindungan tanaman, dan pasca panen yang dilakukan secara tumpang sari, dengan menggunakan sumberdaya lokal untuk pemupukan dan perlindungan tanaman yang sedang mereka usahakan. Untuk 6 orang responden yang menerapkan pertanian organik sudah menjalankan prinsip-prinsip organik sesuai dengan SNI 01-6729-2002. Sedangkan 17 responden lainnya tidak menerapkan pertanian organik, dimana 17 responden ini tidak memperhatikan prinsip dari pertanian organik dan melakukan kegiatan usaha tani sayuran dengan sistem monokultur dan masih menggunakan pupuk pestisida/bahan kimia untuk pemupukan dan perlindungan tanaman yang mereka usahakan. Untuk peran penyuluh dalam penerapan pertanian organik, penyuluh sudah berperan, ini dapat dilihat dari penyuluh melakukan tugasnya yaitu mengunjungi petani, memberikan pelatihan kepada petani, membantu petani membuat pestisida nabati, membantu petani dalam pemecahan masalah usaha tani, dan membuat laporan pelaksanaan pertanian organik.

Indrawan (2012) meneliti tentang peranan Penyuluh dan Partisipasi Petani Dalam Kelayakan Pengembangan Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) Padi di Kabupaten Jember” ini bertujuan (1) untuk mengkaji peran penyuluh pertanian, (2) untuk mengkaji tingkat partisipasi petani (3) untuk menganalisis hubungan peran penyuluh dengan partisipasi petani (4) untuk menganalisis kelayakan pengembangan kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SL-PTT) Padi di Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kecamatan Jenggawah, Ajung dan Mumbulsari di Kabupaten Jember. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknis analisis data meliputi : (a) mengukur peranan penyuluh dan partisipasi petani dengan rumus interval, (b) hubungan antar variable dengan analisis korelasi rank spearman, dan (c) penentuan kelayakan pengembangan kegiatan menggunakan alat analisis B/C

ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Peranan penyuluh sebagai inisiator, fasilitator, motivator dan mediator adalah tinggi sedangkan peranan penyuluh sebagai supervisor adalah sedang; (b) Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan kegiatan, tahap pemantauan dan evaluasi, tahap pemanfaatan dalam kegiatan masuk katagori tinggi sedangkan pada tahap pengambilan keputusan masuk katagori sedang; c) hubungan antara peranan penyuluh dengan partisipasi petani secara total dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu di Kabupaten Jember mempunyai hubungan yang nyata; (d) hasil analisis B/C rasio menunjukkan bahwa usahatani sesudah adanya kegiatan SLPTT lebih layak dan menguntungkan dari pada sebelum adanya kegiatan SLPTT.

Forddanta (2012) melakukan penelitian tentang Peranan Wanita Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Miskin Diukur dari Sisi Pendapatan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan wanita, alokasi waktu, dan pengalaman kerja wanita terhadap pendapatan wanita. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini menggunakan *software* SPSS 13.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam menunjang pendapatan wanita, dan (2) variabel alokasi waktu dan pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan untuk menunjang pendapatan wanita.

Novita (2012) melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Ngarjo Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independen secara keseluruhan dengan variabel dependen. Hasil penelitian antara lain (1) Variabel jumlah tanggungan keluarga, tingkat upah, luas lahan, dan status perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani pada usahatani padi sawah; (2) Variabel independen yang paling

dominan dalam mempengaruhi variabel dependen adalah variabel status perkawinan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel independen yang paling dominan adalah tingkat upah.

Mulyani dan Mandamdari (2012) melakukan penelitian tentang Peran Wanita Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas di Kecamatan Cilongok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani perempuan di Kabupaten Banyumas, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan petani dalam upaya mencapai ketahanan pangan di tingkat rumah tangga di Kabupaten Banyumas, dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan pada data di Desa Gununglurah. Data yang dikumpulkan dari 85 responden perempuan petani menggunakan *simple random sampling* dan regresi analisis dengan metode *ordinary least square* (OLS) diterapkan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan keluarga di Desa Gununglurah termasuk dalam kategori tahan pangan (59,77%) sedangkan yang termasuk rawan pangan berkisar 40,23%. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan petani dalam upaya mencapai ketahanan pangan Kabupaten Banyumas adalah pendapatan rumah tangga, pendapatan wanita tani, ukuran keluarga, dan balita. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi di Kabupaten adalah harga beras, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan.

## 2.2 Konsep Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Program KRPL merupakan kegiatan pemanfaatan pekarangan dalam mewujudkan kemandirian pangan pada suatu kawasan. Pelaksanaan KRPL dilakukan pada satu dusun (kampung) atau Rukun Tetangga (RT) yang telah menerapkan prinsip RPL dengan menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil (Kementerian Pertanian, 2011).

Model KRPL merupakan upaya untuk menuju kecukupan dan kemandirian pangan rumah tangga. Pengembangan KRPL juga memiliki tujuan untuk menekan biaya pengeluaran rumah tangga dengan cara memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki, serta agar mampu menghindar dari dampak anomali iklim ekstrim. Model KRPL akan menjadi tumpuan untuk mengantisipasi perubahan alih fungsi lahan pertanian dengan keadaan dalam pemanfaatan pekarangan. Pengembangan KRPL merupakan gerakan dari dan untuk masyarakat pedesaan mulai tingkat dusun sampai dengan tingkat Rumah Tangga (RT) yang bekerjasama dengan ibu-ibu Tim Penggerak PKK mulai tingkat provinsi sampai dengan Dasa Wisma dan instansi pemerintah hanya berfungsi sebagai motivator, fasilitator, dan stabilator terhadap gerakan ini (Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur, 2012). Rumah Pangan Lestari merupakan rumah yang memanfaatkan pekarangan secara intensif melalui pengelolaan sumberdaya alam lokal secara bijaksana, yang menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas, nilai dan keanekaragamannya.

### **2.2.1 Tujuan Program KRPL**

Kementerian Pertanian (2011) menyatakan bahwa tujuan pengembangan KRPL yang tercantum dalam Pedoman Umum KRPL adalah:

1. Meningkatkan keterampilan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun pedesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan TOGA, pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos.
2. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat secara lestari dalam suatu kawasan.
3. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur (2012) menyatakan bahwa tujuan utama pengembangan KRPL adalah:

1. Meningkatkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga.
2. Mengurangi pengeluaran kebutuhan sehari-hari.
3. Meningkatkan pendapatan dan gizi keluarga di tingkat rumah tangga.

### 2.2.2 Prinsip dan Sasaran Program KRPL

Prinsip utama KRPL adalah pengelolaan pekarangan untuk mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, konservasi tanaman pangan, dan menjaga kelestariannya melalui Kebun Bibit Desa (KBD), menuju peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2011).

Adapun sasaran yang dituju pada program KRPL adalah berkembangnya kemampuan keluarga maupun masyarakat secara ekonomi, sosial yang bermartabat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari menuju keluarga maupun masyarakat yang mandiri, dan sejahtera (Kementerian Pertanian, 2011). Badan Ketahanan Pangan, Jawa Timur (2012) menyatakan bahwa sasaran KRPL adalah:

1. Pemberdayaan ibu rumah tangga yang tergabung dalam PKK Desa dan Dasa Wisma sebagai pelaku dan pengelola pekarangan.
2. Menumbuhkembangkan KBD dan sarana penunjang lainnya.
3. Meningkatkan peran Koperasi Wanita yang ada di setiap desa sebagai sumber permodalan penyedia agroinput dan pemesan hasil produksi baik segar maupun olahan.

Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Jawa Timur (2011) menyatakan bahwa sasaran rumah tangga dalam pengembangan KRPL dikelompokkan menjadi tiga strata berdasarkan luas lahan pekarangan yang dikuasai, adalah: (1) Strata 1 yaitu rumah tangga yang memiliki luas pekarangan < 100 m<sup>2</sup> atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah) (kategori sempit); (2) Strata 2 yaitu rumah tangga yang memiliki luas pekarangan 100-300 m<sup>2</sup> (kategori sedang); (3) Strata 3 yaitu rumah tangga yang memiliki luas pekarangan < 300 m<sup>2</sup> (kategori luas).

Kementerian Pertanian (2012) menyatakan bahwa sasaran rumah tangga dalam pengembangan KRPL dikelompokkan menjadi dua menurut kelompok pekarangan yaitu: (1) Kelompok pekarangan lahan perkotaan; (2) Kelompok pekarangan lahan pedesaan. Basis Komoditas dan Contoh Model Budidaya KRPL dapat dilihat dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Basis Komoditas dan Contoh Model Budidaya Rumah Pangan Lestari (RPL) Menurut Kelompok Pekarangan Lahan Perkotaan

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
1	Rumah Tipe 21 (luas tanah sekitar 36 m <sup>2</sup> ), tanpa halaman	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Sawi, KUCAI, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor, Bawang daun.</li> <li>Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pot/polibag</li> <li>Benih/bibit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Buncis tegak.</li> <li>Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Temu Lawak, Kumis kucing.</li> </ul>
2	Rumah Tipe 36 (luas tanah sekitar 72 m <sup>2</sup> ), halaman sempit	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Sawi, KUCAI, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor, Bawang daun.</li> <li>Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pot/polybag</li> <li>Benih/bibit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Kecapir, Kacang panjang, Mentimun, Kenikir, Bayam, Kangkung.</li> <li>Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya.</li> <li>Buah: jeruk, mangga, jambu, Belimbing.</li> </ul>
3	Rumah Tipe 45 (luas tanah sekitar 90 m <sup>2</sup> ), halaman sedang	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Sawi, KUCAI, Pakcoi, Caisim, Bayam, Kangkung, Kemangi, Seledri, Selada Bokor.</li> <li>Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pot/polibag/tanam langsung</li> <li>Benih/bibit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Kecapir, Kacang panjang, Mentimun, Kenikir, Bayam, Kangkung, Katuk, Kelor, Labu Kuning.</li> <li>Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Kumis Kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto, Temulawak, Gempur batu.</li> <li>Tanaman buah : Pepaya, Jambu biji, Srikaya, Sirsak, Belimbing, Jeruk Nipis/Limau.</li> <li>Tanaman pangan: Talas, Ubijalar, Ubi kelapa, Garut, Ganyong, atau tanaman pangan lokal lainnya.</li> </ul>
		Kolam mini	Pemeliharaan ikan: Lele/Nila/Gurame.

Tabel 1. (Lanjutan)

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
4	Rumah Tipe 54 (luas tanah sekitar 120 m <sup>2</sup> ), halaman luas	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Sawi, Kucai, Pakcoi, Bayam, Kangkung, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor.</li> <li>Toga: Kencur, Antana Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pot/polibag/tanam langsung</li> <li>Benih/bibit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Mentimun, Kenikir, Buncis Tegak dan Buncis Rambut Katuk, Kelor, Labu Kuning.</li> <li>Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Temulawak, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto, Kumis Kucing.</li> <li>Buah: Pepaya, Jambu biji, Srikaya, Sirsak, Belimbing, Jeruk Nipis/Limau, Mangga, Pisang.</li> <li>Tanaman pangan: Talas, Ubijalar, Ubikayu, Ubi kelapa, Garut, Ganyong, Jagung, atau tanaman pangan lokal lainnya.</li> </ul>
		Kolam mini	Pemeliharaan ikan : Lele/Nila/Gurame
		Ternak unggas dalam kandang	Ayam buras
5	Lahan terbuka hijau	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanaman buah</li> <li>Intensifikasi pagar</li> <li>Pelestarian tanaman pangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buah: Mangga, Rambutan, Pohon Salam, Belimbing sayur, Tanaman khas daerah/tanaman langka.</li> <li>Katuk, Kelor, Labu Kuning, Daun Mangkokan, Beluntas, Daun Pandan, Sereh.</li> <li>Tanaman pangan: aneka umbi, aneka talas, aneka jenis jagung dan sereal.</li> </ul>
6	Kebun bibit	Pot, rak, bedengan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran</li> <li>Tanaman pangan</li> </ul>

Sumber: Kementerian Pertanian (2012)

Tabel 2. Basis Komoditas dan Contoh Model Budidaya Rumah Pangan Lestari (RPL) Menurut Kelompok Lahan Pekarangan Pedesaan

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
1	Pekarangan Sangat Sempit (tanpa halaman)	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor, Bawang daun.</li> <li>Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pot/polibag</li> <li>Benih/bibit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Buncis tegak.</li> <li>Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Temu Lawak, Kumis kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto.</li> </ul>

Tabel 2. (Lanjutan)

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
2	Pekarangan sempit (<120 m <sup>2</sup> )	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sayuran: Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor.</li> <li>• Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pot/Polibag</li> <li>• Benih/bibit</li> <li>• Pelestarian tanaman pangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sayuran: Cabai, Kenikir, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Buncis Tegak, Buncis Rambat, Katuk, Kelor, Labu Kuning.</li> <li>• Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Temulawak, Kumis Kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto.</li> <li>• Buah: Pepaya, Jeruk Nipis, Jambu.</li> <li>• Tanaman pangan: Talas, Ubijalar, Ubikayu, Ubikelapa, Garut, Ganyong, Jagung, atau tanaman pangan lokal lainnya.</li> </ul>
		Kandang	Ternak ayam buras
		Kolam terpal	Pemeliharaan ikan
3	Pekarangan sedang (120-400 m <sup>2</sup> )	Pot/polibag/ tanam langsung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sayuran: Cabai, Sawi, Kenikir, Terong, Tomat, Bayam, Kangkung, Kacang panjang, Kecipir, Katuk, Kelor, Labu Kuning.</li> <li>• Toga: Jahe, Kencur, Lengkuas, Kunyit, Temulawak, Sirih.</li> </ul>
		Kandang	Ternak Kambing, Domba dan/atau ayam Buras.
		Kolam	Pemeliharaan ikan atau lele: Lele/Nila/ Gurame.
		Bedengan, Surjan, Multistrata	Intensifikasi pekarangan: Sayuran/Buah/ Umbi/ Kacang-kacangan
		Multistrata	Intensifikasi pagar : Kaliandra, Dadap, Gliriside, Rumput, Garut, Talas, Pisang, Nenas, Melinjo, Katuk, Kelor, Labu Kuning, Ganyong, Garut
4	Pekarangan luas (>400 m <sup>2</sup> )	Bedengan, Pot/ polibag	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sayuran: Cabai, Sawi, Kenikir, Terong, Tomat, Bayam, Kangkung, Kacang panjang, Kecipir, Buncis Tegak &amp; Rambat, Katuk, Kelor, Labu Kuning.</li> <li>• Toga: Jahe, Kencur, Lengkuas, Kunyit, Temulawak, Sirih, Lidah Buaya.</li> </ul>
		Kandang	Ternak Kambing, Domba dan/atau ayam Buras.
		Kolam	Pemeliharaan ikan atau lele: Lele/Nila/Gurame.
		Bedengan, Surjan, Multistrata	Intensifikasi pekarangan: Sayuran/Buah/Umbi/ Kacang-kacangan Sayuran.

Sumber: Kementerian Pertanian (2012)

## 2.3 Penyuluh Pertanian

Penyuluh dapat didefinisikan sebagai seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran untuk menghadapi inovasi (Departemen Pertanian, 2010). Lebih lanjut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan, menyebutkan penyuluh adalah perorangan, WNI bisa Pegawai Negeri Sipil, penyuluh swasta dan penyuluh swadaya.

Sedangkan Permen PAN No. 2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya, menegaskan Penyuluh Pertanian adalah Jabatan Fungsional yang memiliki ruang lingkup tugas, tanggung jawab dan wewenang penyuluhan pertanian yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil yang diberi hak serta kewajiban secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

### 2.3.1 Tugas Pokok Penyuluh Pertanian

Tugas pokok penyuluh pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Dalam Permen PAN No. 2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya, menyebutkan bidang dan unsur kegiatan penyuluh pertanian terdiri atas:

1. Mengikuti pendidikan, meliputi :
  - a. Pendidikan sekolah dan memperoleh ijazah/gelar
  - b. Pendidikan dan pelatihan kedinasan dan memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (STTPP) atau sertifikat Pendidikan dan Pelatihan prajabatan
2. Kegiatan persiapan penyuluhan pertanian, meliputi :
  - a. Identifikasi potensi wilayah
  - b. Memandu penyusunan rencana usaha petani (RUK, RKK, RKD, RPKD/PPP)
  - c. Penyusunan program penyuluhan pertanian (tim)
  - d. Penyusunan rencana kerja tahunan penyuluh pertanian

3. Pelaksanaan penyuluhan pertanian, meliputi :
  - a. Penyusunan materi
  - b. Perencanaan penerapan metode penyuluhan pertanian
  - c. Menumbuh/mengembangkan kelembagaan petani
4. Evaluasi dan Pelaporan, meliputi :
  - a. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian
  - b. Evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian
5. Pengembangan penyuluhan pertanian, meliputi :
  - a. Penyusunan pedoman/petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis penyuluhan pertanian
  - b. Kajian kebijakan pengembangan penyuluhan pertanian
  - c. Pengembangan metode/sistem kerja penyuluhan pertanian
6. Pengembangan profesi, meliputi :
  - a. Pembuatan karya tulis ilmiah dibidang penyuluhan pertanian
  - b. Penerjemahan/penyaduran buku-buku dan bahan-bahan lain di bidang penyuluhan pertanian
  - c. Pemberian konsultasi dibidang pertanian yang bersifat konsep kepada institusi dan/atau perorangan
7. Penunjang penyuluhan pertanian, meliputi:
  - a. Peran serta dalam seminar/lokakarya/konferensi
  - b. Keanggotaan dalam tim Penilai Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian
  - c. Keanggotaan dalam dewan redaksi penerbitan dibidang pertanian
  - d. Perolehan penghargaan/tanda jasa
  - e. Pengajaran/pelatihan pada pendidikan dan pelatihan
  - f. Keanggotaan dalam organisasi profesi
  - g. Perolehan gelar kesarjanaan lainnya

### 2.3.2 Peran Penyuluh Pertanian

Peranan dapat diterjemahkan sebagai “sesuatu harapan terhadap seseorang agar memahami sesuatu keragaan tertentu”, sehingga kiranya secara kalimat lebih tepat bila dikatakan: “Peranannya berfungsi atau tidak, daripada

“Fungsinya berperan atau tidak”. Yang dimaksud peranan disini adalah peranan penyuluh selain tugas pokoknya melaksanakan penyuluhan. Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan tugas pokoknya (menyuluh) tidak akan berhasil dengan baik bila penyuluh tidak mampu memerankan peran-peran tambahan/lainnya yang akan diuraikan ini. Banyak ahli menjelaskan peran-peran tambahan/lainnya penyuluh ini (selain menyuluh/memberikan inovasi), yang apabila dirangkum antara lain menyebutkan (Departemen Pertanian, 2010):

1. Penyuluh sebagai inisiator, yang senantiasa selalu memberikan gagasan/ide-ide baru.
2. Penyuluh sebagai fasilitator, yang senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam menyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal menyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal: kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya.
3. Penyuluh sebagai motivator, penyuluh senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu.
4. Penyuluh sebagai penghubung
  - a. Penghubung dengan pemerintah, dalam hal ini:
    - 1) Penyuluh sebagai penyampai aspirasi masyarakat tani (sebagai contoh dalam bentuk program penyuluhan pertanian)
    - 2) Penyuluh sebagai penyampai kebijakan dan peraturan-peraturan yang menyangkut kebijakan dan peraturan bidang pertanian.
  - b. Penghubung dengan peneliti, dalam hal ini penyuluh senantiasa membawa inovasi baru hasil-hasil penelitian untuk dapat memajukan usaha tani.
5. Penyuluh sebagai guru, pembimbing petani, yang senantiasa mengajar, melatih petani sebagai orang dewasa.
6. Penyuluh sebagai organisator dan dinamisator, yang selalu menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani agar mampu berfungsi sebagai kelas belajar-mengajar, wahana kerjasama dan sebagai unit produksi.
7. Penyuluh sebagai penganalisa, penyuluh dituntut untuk mampu menganalisa masalah, sebab yang ada di usahatani dan di keluarga tani mampu

menganalisa kebutuhan petani yang selanjutnya merupakan masukan dalam membuat program penyuluhan pertanian.

8. Penyuluh sebagai agen perubahan, penyuluh senantiasa harus dapat mempengaruhi sasarannya agar dapat merubah dirinya ke arah kemajuan. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai katalis, pembantu memecahkan masalah (*solution gives*), pembantu proses (*process helper*), dan sebagai sumber penghubung (*resources linker*).

Masih banyak sumber lain yang membahas tentang peranan atau fungsi penyuluh pertanian. Dari beberapa sumber dan uraian-uraian di atas, berdasarkan urutan urgensinya, peranan, permasalahan di lapangan, kondisi para penyuluh, masalah petani, kebutuhan petani dan orientasi pembangunan pertanian, peranan penyuluh dapat dibagi menjadi lima peranan utama yaitu:

1. Penyuluh sebagai penasehat/advisor
2. Penyuluh sebagai teknisi
3. Penyuluh sebagai penghubung
4. Penyuluh sebagai organisator
5. Penyuluh sebagai agen pembaharu

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Muhsin (2011) bahwa peran dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam pengembangan kelompok tani antara lain:

1. Sebagai pembimbing petani  
Partisipasi PPL dalam mengajarkan perkembangan kelompok tani dan membimbing kegiatan usahatani.
2. Sebagai organisator dan dinamisator  
Partisipasi PPL dalam pembentukan, mengembangkan, dan mengatur kegiatan kelompok tani.
3. Sebagai organisator dan dinamisator  
Partisipasi PPL dalam pembentukan, mengembangkan, dan mengatur kegiatan kelompok tani.

4. Sebagai teknisi  
Partisipasi PPL dalam mengajarkan teknik bercocok tanam dan memandu proses pemupukan.
5. Sebagai organisator dan dinamisator  
Partisipasi PPL dalam pembentukan, mengembangkan, dan mengatur kegiatan kelompok tani.
6. Sebagai teknisi  
Partisipasi PPL dalam mengajarkan teknik bercocok tanam dan memandu proses pemupukan.
7. Sebagai agen pembaharu  
Partisipasi PPL dalam mentransfer teknologi ke petani untuk melakukan perubahan-perubahan usaha tani, serta mengarahkan dan mempengaruhi keputusan teknologi.
8. Sebagai jembatan penghubung antara lembaga peneliti dengan petani  
Partisipasi PPL dalam menghubungkan petani dengan lembaga perekonomian, pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil pertanian,

#### **2.4 Peranan Wanita Tani**

Secara biologis, hakekatnya kaum wanita tidak hanya berperan dalam fungsi reproduksi saja tetapi juga dalam produksi. Jika wanita mempunyai keuntungan komparatif lebih besar daripada pria dalam pekerjaan rumah tangga, dibandingkan dengan investasi serupa dalam kapital sosial maka alokasi waktu digunakan untuk pekerjaan keluarga, sedangkan pria sebagai pencari nafkah keluarga. Perempuan dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja dalam keluarga memberikan dukungan bagi anggota lain untuk mencari nafkah dengan memanfaatkan peluang kerja yang ada. Laki-laki dan wanita bekerjasama dalam memutuskan tanaman atau hewan apa yang akan diusahakan, kapan waktu bertanam, kapan menjual hasil, dan sebagainya. Di samping itu, laki-laki sebagai kepala keluarga berkewajiban memimpin dan melindungi keluarganya (Abdullah dan Arimbawa, 2012).

Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan wanita tani adalah tindakan yang dimiliki seorang isteri dalam keluarga tani yang terlibat secara langsung atau tidak dengan tetap atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usahatani dan kesibukan lain yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani di pedesaan.

Kaum wanita dapat memberikan produktivitas kerja yang lebih tinggi dibanding kaum pria. Bahkan dengan pendidikan wanita yang lebih tinggi, untuk jangka panjang wanita tersebut dapat menjamin kualitas intelegensi anak-anaknya sehingga berguna untuk masa depan, dapat mengurangi tingkat fertilitas karena pada umumnya wanita yang bekerja menunda untuk menikah muda sehingga momentum ledakan penduduk dapat dikurangi. Apalagi jika dilengkapi dengan efektifnya program-program pengentasan kemiskinan dari pemerintah melalui ibu-ibu PKK dan program-program simpan pinjam khusus untuk wanita. Kaum wanita sebenarnya memiliki jam kerja yang lebih panjang dibanding kaum pria, hanya saja jam kerja kaum wanita tidak berada dalam kegiatan ekonomi. Wanita cenderung berada dalam kegiatan mengurus rumah tangga sehingga dengan melihat hal ini, secara singkat kaum wanita dapat menunjang perekonomian keluarga miskin apabila mereka memiliki waktu kerja paling tidak sama dengan kaum pria, dengan catatan pekerjaan mengurus rumah tangga harus dibagi secara adil kepada kaum pria dan kaum wanita. Keputusan wanita atau istri untuk bekerja membawa konsekuensi dan tanggung jawab rangkap sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja khususnya menyangkut pembagian waktu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah (Forddanta, 2012).

Di dalam rumah tangga, wanita adalah aktor kunci dalam pencapaian ketahanan pangan ramah tangganya. Salah satu alasannya adalah ketahanan pangan merupakan bagian dari peranan reproduktif mereka. Kenyataan bahwa fungsi rumah tangga sebagai unit konsumsi, peranan reproduktif wanita berkembang pada ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangganya secara keseluruhan dan tidak terbatas hanya pada anak-anak mereka. Produksi ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangga terdiri dari beberapa aktivitas yang saling terkait, yaitu budidaya tanaman pangan, pengadaan pangan, pengumpulan dan penukaran,

persiapan dan pengolahan pangan, dan akhirnya distribusi pangan. Hampir semua aktivitas ini merupakan tugas wanita. Mendapatkan atau mengakses sumberdaya yang memungkinkan melaksanakan aktivitas tersebut juga merupakan tugas wanita (Mulyani dan Mandamdari, 2012).

Wanita mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangganya mengingat bahwa di tangan wanita atau seorang ibulah bahan pangan direncanakan, diolah dan dipersiapkan sebagai hidangan bagi keluarganya. Besar kecilnya anggaran dalam merencanakan, mengolah, mempersiapkan dan menghidangkan bahan pangan juga menjadi dasar bagi seorang wanita (ibu rumah tangga) dalam upaya memperbaiki kualitas pangan yang dikonsumsi oleh keluarganya (Mulyani dan Mandamdari, 2012).

Wanita tani memerankan peranan penting dalam keterlibatannya pada kegiatan usahatani untuk meningkatkan produksi padi sawah. Kegiatan usahatani yang dilakukan wanita tani dipengaruhi oleh curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja wanita tani dalam kegiatan yang produktif banyak tergantung pada faktor sosial ekonomi dan keadaan keluarganya. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada curahan waktu kerja wanita tani adalah tingkat umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat upah, luas lahan, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan tingkat pengalaman (Novita, 2012).

Wanita tani memiliki peranan penting dalam aspek ekonomi, hal ini dikarenakan wanita tani bertanggung jawab dalam menyediakan keperluan hidup keluarganya. Di lain pihak, wanita tani tidak mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan dalam berbagai aspek, sehingga peranan mereka tidak terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan dalam peningkatan kualitas hidup pada sektor pertanian, pemerintah menekankan pada program-program yang dapat mengajak petani pria dalam mengambil pengambilan keputusan. Misalnya dalam penerimaan bantuan alat-alat pertanian atau kegiatan penyuluhan pertanian. Wanita tani bekerja dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu kepala rumah tangga dalam menyediakan keperluan hidup keluarganya. Pola kerja wanita tani dimulai dari pagi sampai siang hari. Antara wanita tani yang satu dengan yang lain memiliki waktu kerja

yang berbeda-beda, tergantung pada perjanjian antara wanita tani dengan pemilik lahan. Pola kegiatan yang dilakukan wanita tani, yaitu secara tradisional. Kegiatan yang dilakukan wanita tani antara lain penanaman bibit padi, pemeliharaan atau penyiangan gulma-gulma, dan pemanenan. Meskipun keterlibatan wanita tani dalam kegiatan-kegiatan pertanian di pedesaan relatif besar, namun peranan mereka jarang diperhitungkan dalam pengambilan kebijakan pembangunan pertanian (Novita, 2012).

### 2.5 Pengertian Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal. Sumber daya itu adalah lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen (Shinta, 2011). Usahatani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau pengusaha lainnya bercocok tanam dan memelihara ternak dan mengambil hasilnya (Gunawan, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas, suatu usahatani dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Adanya lahan dalam luasan dan produk yang tertentu, unsur ini dalam usahatani mempunyai fungsi sebagai tempat diselenggarakannya usaha bercocok tanam, pemeliharaan hewan ternak dan tempat keluarga tani bermukim
2. Adanya bangunan yang berupa rumah petani, gudang, kandang, lantai jemur, dan lain- lain
3. Adanya alat-alat pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, penyemprot, traktor, pompa air dan lain-lain
4. Adanya pencurahan kerja untuk mengolah tanah, menanam, memelihara dan lain- lain
5. Adanya kegiatan petani yang menetapkan rencana usahatannya, mengawasi jalannya usahatani dan menikmati hasil usahatannya.

### 2.5.1 Klasifikasi Usahatani

#### 1. Pola usahatani

Terdapat dua macam pola usahatani, yaitu lahan basah atau sawah lahan kering.

Ada beberapa sawah yang irigasinya dipengaruhi oleh sifat pengairannya, yaitu:

- a. Sawah dengan pengairan teknis
- b. Sawah dengan pengairan setengah teknis
- c. Sawah dengan pengairan sederhana
- d. Sawah dengan pengairan tadah hujan
- e. Sawah pasang surut, umumnya di muara sungai (Shinta, 2011)

#### 2. Tipe usahatani

Tipe usahatani menunjukkan klasifikasi tanaman yang didasarkan pada macam dan cara penyusunan tanaman yang diusahakan.

##### a. Macam tipe usahatani :

- 1) Usahatani padi
- 2) Usahatani palawija (sereal, umbi-umbian, jagung)

##### b. Pola tanam:

###### 1) Usahatani Monokultur:

Satu jenis tanaman sayuran yang ditanam pada suatu lahan. Pola ini tidak memperkenankan adanya jenis tanaman lain pada lahan yang sama. Jadi bila menanam cabai, hanya cabai saja yang ditanam di lahan tersebut. Pola tanam monokultur banyak dilakukan petani sayuran yang memiliki lahan khusus. Jarang yang melakukannya di lahan yang sempit. Pola tanam ini memang sudah sangat mengacu ke arah komersialisasi tanaman. Jadi perawatan tanaman pada lahan diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Penataan tanaman secara tunggal (monokultur), di atas tanah tertentu dan dalam waktu tertentu (sepanjang umur tanaman) hanya ditanami satu jenis tanaman. Setelah dilakukan pemanenan atas tanaman itu, maka tanah yang bersangkutan itu kemudian ditanami lagi dengan jenis tanaman yang sama dan atau dengan jenis-jenis tanaman lain. Atau dengan kata lain : di atas tanah itu dilakukan penataan pertanaman secara bergiliran urutan/rotasi.

Monokultur adalah mengusahakan tanaman tunggal pada suatu waktu di atas sebidang lahan. Definisi lain adalah “penanaman berulang-ulang untuk tanaman yang sama pada lahan yang sama”

## 2) Usahatani Campuran/tumpangsari

Pola tanam tumpangsari merupakan penanaman campuran dari dua atau lebih jenis sayuran dalam suatu luasan lahan. Jenis sayuran yang digabung bisa banyak variasinya. Pola tanam ini sebagai upaya memanfaatkan lahan semaksimal mungkin. Tumpangsari juga dapat dilakukan di ladang-ladang padi atau jagung, maupun pematang sawah. Pola tanam tumpangsari bisa diterapkan untuk tanaman semusim yang umurnya tidak jauh berbeda dengan tanaman berumur panjang yang nantinya menjadi tanaman pokok.

Pola tanam tumpangsari akan berhasil guna dan berdaya guna apabila beberapa prinsip tidak ditinggalkan. Prinsip tumpangsari lebih banyak menyangkut tanaman di antaranya :

- a) Tanaman yang ditanam secara tumpangsari, dua tanaman atau lebih mempunyai umur yang tidak sama
- b) Apabila tanaman yang ditumpangsarikan mempunyai umur yang hampir sama, sebaiknya fase pertumbuhannya berbeda.
- c) Terdapat perbedaan kebutuhan terhadap air, cahaya dan unsur 7 hara.
- d) Tanaman mempunyai perbedaan perakaran.

Pola tanam tumpangsari memberikan berbagai keuntungan, baik ditinjau dari aspek ekonomis, maupun lingkungan agronomis. Beberapa keuntungan dari tumpangsari adalah sebagai berikut:

- a) Mengurangi resiko kerugian yang disebabkan fluktuasi harga pertanian
- b) Menekan biaya operasional seperti tenaga kerja dan pemeliharaan tanaman.
- c) Meningkatkan produktifitas tanah sekaligus memperbaiki sifat tanah.
- d) Usahatani bergilir/tumpang gilir (Shinta, 2011)

## 3. Struktur usahatani

Struktur usahatani menunjukkan bagaimana suatu komoditi diusahakan. Cara pengusahaan dapat dilakukan secara khusus (1 lokasi), tidak khusus (berganti-ganti lahan atau varietas tanaman) dan campuran (2 jenis atau lebih

varietas tanaman, misal tumpang sari dan tumpang gilir). Ada pula yang disebut dengan “*Mix Farming*” yaitu manakala pilihannya antara dua komoditi yang berbeda polanya, misalnya hortikultura dan sapi perah.

Pemilihan khusus atau tidak khusus ditentukan oleh:

- a. Kondisi lahan
- b. Musim/iklim setempat
- c. Pengairan
- d. Kemiringan lahan
- e. Kedalaman lahan

Pemilihan khusus dilakukan berdasarkan keadaan tanah yang menyangkut kelangsungan produksi dan pertimbangan keuntungan. Pemilihan tidak khusus dilakukan oleh petani karena dipaksa oleh keadaan lahan yang dimiliki, misalnya bila petani memiliki sawah, tanah kering dan kolam, maka pilihan komoditi yang terbaik adalah yang menyebabkan kenaikan produk dari yang satu diikuti oleh kenaikan produk cabang usaha yang lain (Shinta, 2011).

#### 4. Corak usahatani

Corak usahatani berdasarkan tingkatan hasil pengelolaan usahatani yang ditentukan oleh berbagai ukuran/kriteria, antara lain:

- a. Nilai umum, sikap dan motivasi
- b. Tujuan produksi
- c. Pengambilan keputusan
- d. Tingkat teknologi
- e. Derajat komersialisasi dari produksi usahatani
- f. Derajat komersialisasi dari input usahatani
- g. Proporsi penggunaan faktor produksi dan tingkat keuntungan
- h. Pendayagunaan lembaga pelayanan pertanian setempat
- i. Tersedianya sumber yang sudah digunakan dalam usahatani
- j. Tingkat dan keadaan sumbangan pertanian dalam keseluruhan tingkat ekonomi (Shinta, 2011).

#### 5. Bentuk usahatani

Bentuk usahatani dibedakan atas penguasaan faktor produksi oleh petani, yaitu:

a. Perorangan

Faktor produksi dimiliki atau dikuasai oleh seseorang, maka hasilnya juga akan ditentukan oleh seseorang.

b. Kooperatif

Faktor produksi dimiliki secara bersama, maka hasilnya digunakan dibagi berdasar kontribusi dari pencurahan faktor yang lain. Dari hasil usahatani kooperatif tersebut pembagian hasil dan program usahatani selanjutnya atas dasar musyawarah setiap anggotanya seperti halnya keperluan pemeliharaan dan pengembangan kegiatan sosial dari kelompok kegiatan itu antara lain: pemilikan bersama alat pertanian, pemasaran hasil dan lain-lain (Shinta, 2011).

